

**REPRESENTASI NILAI – NILAI KARAKTER MASYARAKAT  
MINANGKABAU PADA FILM  
SURAU DAN SILEK**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**AYU KHAIRUNNISA**

**168530007**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2020**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 7/10/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)7/10/20

**REPRESENTASI NILAI – NILAI KARAKTER MASYARAKAT  
MINANGKABAU PADA FILM  
SURAU DAN SILEK**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**AYU KHAIRUNNISA**

**168530007**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**Skripsi Sebagai Satu Syarat Untuk Mendapatkan  
Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Medan Area**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2020**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 7/10/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)7/10/20

## LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Representasi Nilai – Nilai Karakter Masyarakat  
Minangkabau Pada Film Surau dan Silek  
Nama : Ayu Khairunnisa  
NPM : 16.853.0007  
Fakultas : Isipol

Disetujui oleh  
Komisi Pembimbing

  
Dra. Effiaty Juliana Hasibuan M.Si  
Pembimbing I

  
Drs. Novri M.M  
Pembimbing II



  
Dr. Heri Kusmanto, M.A  
Dekan

  
Ilma Saakinah Tamsil, M.Comm  
Ka. Prodi

Tanggal Lulus : 09 Mei 2020

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Esa, saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya saya sendiri. Adapaun bagian – bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya hasil orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah

Saya bersedia menerima sanksi gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi – sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 7/10/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)7/10/20

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

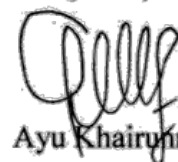
Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ayu Khairunnisa  
NPM : 16.853.0007  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Isipol  
Jenis Karya : Skripsi

Dengan pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Representasi Nilai – Nilai Karakter Masyarakat Minangkabau Pada Film Surau dan Silek. Beserta pangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan selagi pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan  
Pada tanggal : 09 Mei 2020

Yang menyatakan



Ayu Khairunnisa

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ayu Khairunnisa dilahir di kota Medan pada tanggal 11 Desember 1995 dari Bapak Darmis dan Ibu Roslaini. Penulis merupakan putri ke 11 (sebelas) dari 12 (dua belas) bersaudara.

Pada tahun 2013, penulis lulus Sekolah Menengah Atas dari sekolah swasta Yayasan Perguruan Prayatna Medan, dan pada tahun 2016 terdaftar sebagai mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area. Pada tahun 2019 , penulis mengikuti Kuliah Kerja Lapangan di Harian Waspada Medan Jln. Letjen Suprpto No 1, Kec. Medan Maimun, Kota Medan, Sumatera Utara. Pada bulan Januari 2020, penulis melakukan penelitian skripsi di Badan Musyawarah Masyarakat Minangkabau (BM3) yang terletak di Jln. Adinegoro No.1, Gaharu, Kec. Medan Timur, Medan, Sumatera Utara. Dengan judul skripsi Representasi Nilai – Nilai Karakter Masyarakat Minangkabau Pada Film Surau dan Silek.

## ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah Representasi Nilai – Nilai Karakter Masyarakat Minangkabau pada Film Surau dan Silek. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keunikan prinsip hidup masyarakat Minangkabau yang menjadikan Agama Islam sebagai landasan Adat dan Budaya. Suku Minangkabau mempunyai prinsip *Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* makna prinsip ini adalah Adat berlandaskan Hukum Islam dan Hukum Islam adalah Al Qur'an. Peneliti tertarik melakukan kajian prinsip masyarakat Minangkabau melalui sebuah film Minang yang berjudul Surau dan Silek. Film ini menggabungkan dua unsur yang saling berkaitan yaitu Agama dan Silat. Agama sebagai landasan hidup masyarakat Minangkabau sedangkan Silat adalah budaya hasil karya cipta manusia. Penelitian ini menggunakan teori semiotika oleh Rolanda Barthes. Teknik pengumpulan data terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan skunder, data primer adalah data temuan peneliti dalam menganalisis film Surau dan Silek sedangkan data skunder adalah data yang didapat peneliti melalui wawancara kepada dua orang narasumber. Penelitian ini menggunakan jenis metodologi kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip hidup Masyarakat Minangkabau *Adat Basandi Syara' Syara' Basandi Kitabullah* masih menjadi prinsip hidup yang terus digunakan masyarakat Minangkabau hingga saat. Ada 76 adegan yang merepresentasikan nilai – nilai karakter masyarakat Minangkabau dan didominasi oleh adegan penerapan Agama Islam dalam sebagai tujuan hidup masyarakat Minangkabau.

**Kata Kunci : Representasi, Semiotika, Nilai – Nilai Karakter Minangkabau, Film.**

## ABSTRACT

*The title of this research is the Representation of the Value of Minangkabau Characters in the Film Surau and Silek. This research is motivated by the unique principles of life of the Minangkabau people which make Islam the basis of Adat and Culture. The Minangkabau tribe has a traditional principle of "basandi syara', syara' basandi Kitabullah" the meaning of this principle is a tradition based on Islamic law and Islamic law is the Al-Qur'an. The writer is interested in studying the principles of the Minangkabau people through a Minang film entitled Surau and Silek. This film combines two interrelated elements, namely Religion and Self-defense arts (silat). Religion as basis of life for the Minangkabau people, while self-defense arts (silat) is a culture of human creation. This study uses the semiotic theory by Rolanda Barthes. Data collection techniques consist of two types, namely primary and secondary data, primary data is the writer's findings in analyzing the film "Surau and Silek", while secondary data is data obtained by researchers through interviews with two sources. This research uses qualitative methodology with descriptive analysis. The results of this study prove that the principles of life of the Minangkabau Tradition "Basandi Syara 'Syara' Basandi Kitabullah" are still the life principles that the Minangkabau people continues to use until now. There are 76 scenes that represent the character values of the Minangkabau people and are dominated by scenes of the application of Islam as the guidance of life the Minangkabau people.*

**Keywords: Representation, Semiotics, Minangkabau Character Values, Movie.**



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah Subnanawata'ala yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang baik. Penelitian ini berjudul **“Representasi Nilai –Nilai Karakter Masyarakat Minangkabau pada Film Surau dan Silek”**. Pada kesempatan ini Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Novri M.M selaku pembimbing II.

Ucapan terima kasih yang sangat mendalam saya ucapkan untuk kedua orang tua saya yang telah membesarkan saya dari kecil hingga saat ini, tiada hentinya memberikan saya dukungan, motivasi dan do'a untuk kehidupan saya dunia dan akhirat. Tak lupa juga saya ucapkan terima kasih untuk teman – teman Ilmu Komunikasi 2016 yang senantiasa memberikan saya semangat dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih mempunyai keterbatasan dan kekurangan, agar skripsi ini menjadi lebih baik penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun.

Akhir kata penulis ucapkan terimakasih.

Medan, 09 Mei 2020

Ayu Khairunnisa

# DAFTAR ISI

Halaman

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>

## **BAB I PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Fokus Penelitian .....	5
1.3. Rumusan Masalah .....	6
1.4. Tujuan Masalah.....	6
1.5. Manfaat Penelitian .....	6

## **BAB II LANDASAN TEORI**

2.1. Semiotika.....	8
2.1.1 Semiotika Roland Barthes.....	9
2.1.2 Jenis – Jenis Semiotika.....	11
2.2. Pengertian Representasi .....	12
2.3. Pengertian Nilai.....	12
2.4. Film .....	14
2.5. Film Sebagai Media Massa .....	15
2.6. Film dan Semiotika .....	19
2.7. Unsur – Unsur Film.....	20
2.8. Suku Bangsa Minangkabau .....	21
2.8.1 Pengertian Adat Masyarakat Minangkabau .....	22
2.8.2 Manfaat Adat Dalam Masyarakat Minangkabau .....	24
2.8.3 Adat Dalam Masyarakat Minangkabau .....	25
2.8.4 Asal Nama Suku Minangkabau .....	25
2.8.5 Karakter Suku Minangkabau .....	26

## **BAB III METODELOGI PENELITIAN**

3.1. Metodologi Penelitian .....	29
3.2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data .....	30
3.3. Instrumen Penelitian .....	32
3.4. Teknik Analisis Data.....	32
3.5. Pengujian Kredibilitas Data .....	33

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Struktur Film Surau Dan Silek .....	34
4.2	Sinopsis Film Surau Dan Silek .....	36
4.3	Karakter Pemain Film Surau Dan Silek.....	39
4.4	Deskripsi Lokasi Penelitian .....	46
4.5	Gambaran Umum Informan .....	47
4.5.1	Gambaran Umum Informan Pertama.....	48
4.5.2	Gambaran Umum Informan Kedua .....	49
4.6	Hasil Penelitian .....	50
4.6.1	Representasi Nilai Karakter <i>Baso Basi Majo Jo Sopan</i> .	51
4.6.2	Representasi Nilai Karakter Tenggang Raso .....	64
4.6.3	Representasi Nilai Karakter Setia (Loyal) .....	70
4.6.4	Representasi Nilai Karakter Berani Karena Benar .....	83
4.6.5	Representasi Nilai Karakter Rajin.....	120
4.6.6	Pandangan Muslim Guci St, Pamenan Mengenail Nilai – Nilai Karakter Masyarakat Minangkabau Pada Film Surau dan Silek .....	131
4.6.7	Pandangan Fitria Muharnita Mengenai Nilai – Nilai Karakter Masyarakat Minangkabau Pada Film Surau dan Silek .....	135
	Komentar Muslim Guci tentang Film Surau dan Silek.....	131
4.7	Pembahasan.....	136
4.7.1	Teori Semiotika Roland Barthes .....	138

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....

5.1	Kesimpulan .....	141
5.2	Saran .....	143

## DAFTAR PUSTAKA..... 144

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 4.1</b> Riwayat Pendidikan Muhammad Arif .....	35
<b>Tabel 4.5.1</b> Biodata Informan Pertama .....	48
<b>Tabel 4.5.1</b> Jadwal Penelitian Informan Pertama .....	49
<b>Tabel 4.5.2</b> Biodata Informan Kedua .....	49
<b>Tabel 4.5.2</b> Jadwal Penelitian Informan Kedua .....	50
<b>Tabel 5.1</b> Kesimpulan Penelitian .....	142



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1.1</b> <i>Two Orders of Signification</i> oleh Barthes .....	10
<b>Gambar 4.1</b> Muhammad Arif .....	34
<b>Gambar 4.2</b> Cover Film Surau dan Silek .....	36
<b>Gambar 4.3</b> Muhammad Razi.....	39
<b>Gambar 4.3</b> Bintang Khairafi .....	40
<b>Gambar 4.3</b> Bima Josant .....	41
<b>Gambar 4.3</b> Randu Arini .....	42
<b>Gambar 4.3</b> Yusril Katil .....	42
<b>Gambar 4.3</b> Dewi Irawan .....	43
<b>Gambar 4.3</b> Gilang Dirga .....	44
<b>Gambar 4.3</b> F. Barry Cheln .....	45
<b>Gambar 4.4</b> Gedung Badan Musyawarah Masyarakat Minangkabau (BM3) .	46
<b>Gambar 4.5.1</b> Muslim Guci St, Pamenan .....	47
<b>Gambar 4.5.2</b> Fitria Muharnita.....	49
<b>Gambar 4.6.1.1</b> Representasi Nilai Karakter <i>Baso- Basi Malu Jo Sopan</i> .....	52
<b>Gambar 4.6.1.2</b> Representasi Nilai Karakter <i>Baso- Basi Malu Jo Sopan</i> .....	54
<b>Gambar 4.6.1.3</b> Representasi Nilai Karakter <i>Baso- Basi Malu Jo Sopan</i> .....	56
<b>Gambar 4.6.1.4</b> Representasi Nilai Karakter <i>Baso- Basi Malu Jo Sopan</i> .....	57
<b>Gambar 4.6.1.6</b> Representasi Nilai Karakter <i>Baso- Basi Malu Jo Sopan</i> .....	59
<b>Gambar 4.6.1.7</b> Representasi Nilai Karakter <i>Baso- Basi Malu Jo Sopan</i> .....	62
<b>Gambar 4.6.2.1</b> Representasi Nilai Karakter <i>Tenggang Raso</i> .....	64
<b>Gambar 4.6.2.2</b> Representasi Nilai Karakter <i>Tenggang Raso</i> .....	67
<b>Gambar 4.6.2.3</b> Representasi Nilai Karakter <i>Tenggang Raso</i> .....	69

<b>Gambar 4.6.3.1</b> Representasi Nilai Karakter Setia (Loyal).....	71
<b>Gambar 4.6.3.2</b> Representasi Nilai Karakter Setia (Loyal).....	72
<b>Gambar 4.6.3.3</b> Representasi Nilai Karakter Setia (Loyal).....	75
<b>Gambar 4.6.3.4</b> Representasi Nilai Karakter Setia (Loyal).....	76
<b>Gambar 4.6.3.6</b> Representasi Nilai Karakter Setia (Loyal).....	78
<b>Gambar 4.6.3.9</b> Representasi Nilai Karakter Setia (Loyal).....	81
<b>Gambar 4.6.4.1</b> Representasi Nilai Karakter Berani Karena Benar .....	84
<b>Gambar 4.6.4.2</b> Representasi Nilai Karakter Berani Karena Benar .....	88
<b>Gambar 4.6.4.3</b> Representasi Nilai Karakter Berani Karena Benar .....	91
<b>Gambar 4.6.4.4</b> Representasi Nilai Karakter Berani Karena Benar .....	94
<b>Gambar 4.6.4.7</b> Representasi Nilai Karakter Berani Karena Benar .....	96
<b>Gambar 4.6.4.8</b> Representasi Nilai Karakter Berani Karena Benar .....	99
<b>Gambar 4.6.4.10</b> Representasi Nilai Karakter Berani Karena Benar .....	101
<b>Gambar 4.6.4.11</b> Representasi Nilai Karakter Berani Karena Benar .....	103
<b>Gambar 4.6.4.13</b> Representasi Nilai Karakter Berani Karena Benar .....	106
<b>Gambar 4.6.4.14</b> Representasi Nilai Karakter Berani Karena Benar .....	111
<b>Gambar 4.6.4.17</b> Representasi Nilai Karakter Berani Karena Benar .....	113
<b>Gambar 4.6.4.18</b> Representasi Nilai Karakter Berani Karena Benar .....	114
<b>Gambar 4.6.4.19</b> Representasi Nilai Karakter Berani Karena Benar .....	115
<b>Gambar 4.6.4.20</b> Representasi Nilai Karakter Berani Karena Benar .....	118
<b>Gambar 4.6.4.21</b> Representasi Nilai Karakter Berani Karena Benar .....	119
<b>Gambar 4.6.5.1</b> Representasi Nilai Karakter Rajin .....	120
<b>Gambar 4.6.5.2</b> Representasi Nilai Karakter Rajin .....	121
<b>Gambar 4.6.5.3</b> Representasi Nilai Karakter Rajin .....	122

<b>Gambar 4.6.5.4</b> Representasi Nilai Karakter Rajin .....	124
<b>Gambar 4.6.5.5</b> Representasi Nilai Karakter Rajin .....	125
<b>Gambar 4.6.5.6</b> Representasi Nilai Karakter Rajin .....	126
<b>Gambar 4.6.5.7</b> Representasi Nilai Karakter Rajin .....	126
<b>Gambar 4.6.5.8</b> Representasi Nilai Karakter Rajin .....	127
<b>Gambar 4.6.5.9</b> Representasi Nilai Karakter Rajin .....	130
<b>Gambar 4.6.5.10</b> Representasi Nilai Karakter Rajin .....	131



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi.....	146
2. Transkrip Hasil Wawancara .....	147





# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang mempunyai jumlah suku bangsa terbesar di dunia. Kementerian komunikasi & informatika RI, Freddy H. Tulung menyebutkan bahwa, bangsa Indonesia memiliki 742 bahasa/dialek, terdiri atas berbagai suku bangsa dan sub suku bangsa, jumlahnya tidak kurang dari 478 suku bangsa. Kekayaan suku bangsa, ragam bahasa dan ragam kebudayaan di Indonesia membuat para sutradara mencoba meng gambarkannya dalam berbagai jenis film.

“Film merupakan media komunikasi yang bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan suatu pesan terhadap sekelompok yang berkumpul disuatu tempat tertentu” (Effendy dalam jurnal Rendy Muhammad Supriyanto). Film mempunyai potensi yang besar dalam menyampaikan pesan kepada sekelompok masyarakat tertentu dengan jumlah sasaran individu yang banyak. Contohnya film yang diproduksi di Indonesia dapat ditonton oleh masyarakat Malaysia, India hingga Amerika dengan pesan yang terkandung didalamnya dengan jumlah sasaran yang amat luas, namun jika mereka tidak menonton film tersebut maka pesan yang terdapat pada film tidak dapat diterima oleh sasaran individu.

Undang-undang nomor 23 tahun 2009 tentang perfilman, pasal 1 menyebutkan: film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukan (Effendy dalam jurnal Rendy Muhammad Supriyanto). “Film juga berfungsi sebagai sebuah sarana yang digunakan untuk

menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada khalayak umum” (McQuail dalam jurnal Rendy Muhammad Supriyanto).

Film dalam kajian ilmu komunikasi adalah sebagai wadah peyampaian pesan secara global, meluas, menyebar dan mendunia. Pesan yang disampaikan dapat berupa pesan moral, propaganda, dan penggiring opini masyarakat terhadap politik, ekonomi dan kebudayaan. Sehingga efek yang ditampilkan dalam sebuah film akan mempengaruhi sifat, sikap dan perilaku orang yang menontonnya.

McQuail menyatakan bahwa pesan yang terkandung dalam film timbul dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat dan bahkan mungkin juga bersumber dari keinginan untuk memanipulasi. Pentingnya pemanfaatan film dalam pendidikan sebagian didasari oleh pertimbangan bahwa film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik. Secara mendalam film merupakan alat untuk menyampaikan sebuah pesan bagi para pemirsanya dan juga merupakan alat bagi sutradara untuk menyampaikan sebuah pesan untuk masyarakatnya. Film pada umumnya mengangkat sebuah tema atau fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat (McQuail dalam jurnal Handi Oktavianus 2013).

Budaya menonton film sudah menjadi hal yang sangat disukai oleh seluruh kalangan khususnya di Indonesia, tercatat ada beberapa film yang sangat laris sepanjang 2019 yaitu : Film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss Part 1 (2016) film ini berhasil mendapatkan lebih dari 6,8 juta penonton, kedua Film Dilan 1990 (2018) berhasil mendapatkan lebih dari 6,3 juta penonton, ketiga Film Dilan 1991

(2019), sekuel dari Dilan 1990 ini berhasil mendapatkan lebih dari 5,2 juta penonton, keempat Film Laskar Pelangi (2008), berhasil menjaring lebih dari 4,7 juta penonton, kelima Habibie & Ainun (2012), berhasil mendapatkan lebih dari 4,5 juta penonton.

Fenomena menonton film menjadi hal yang sangat menarik perhatian produser sehingga banyak produser dan sutradara yang berlomba – lomba menciptakan film terbaru dan berusaha untuk menciptakan film yang berbeda dari film yang lainnya. Mereka sudah mulai menggulik kebudayaan tanah air sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral melalui *scene* di setiap filmnya. Dan salah satu film yang mengangkat nilai kebudayaan tanah air ialah film Surau dan Silek.

Surau dan Silek adalah sebuah film yang menceritakan tentang kebudayaan masyarakat Minangkabau dalam menekuni olahraga pencak silat. Film ini juga mengusung prinsip keagamaan yang dipegang erat oleh masyarakat Minangkabau dalam menjalankan aktivitas sehari – hari. Adanya keterkaitan antara prinsip hidup, kebudayaan dan agama membuat film ini menjadi berbeda dengan film lainnya. Film ini tidak hanya sekedar tontonan saja namun film ini dapat dijadikan tuntunan karena pesan yang ada didalam film ini sangat baik untuk dicontoh khususnya untuk anak-anak bangsa.

Silat Minangkabau berbeda dengan jenis silat yang lainnya yang ada di Indonesia. Silat Minangkabau digunakan untuk mencari kawan tidak mencari lawan. Seperti pepatah Minangkabau yaitu “*lahia silat mencari kawan dan batin silek mencari Tuhan*” pepatah ini mencerminkan bahwa silat Minang sesungguhnya adalah bentuk dari *silatuhrami*. Keunikan yang dimiliki oleh film Surau dan Silek inilah yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian, dan ingin

mengetahui apakah film tersebut benar – benar merepresentasikan nilai – nilai karakter masyarakat Minangkabau yang sesungguhnya.

Film ini mempunyai konsep sholat, *silek* (silat) dan shalawat ketiga unsur tersebut menjadi jendela untuk melihat agama dan budaya suku Minangkabau. Film Surau dan Silek disutradari oleh Arief Malinmuda berhasil mendapat kehormatan ditayangkan pada festival Del Cinema di Indonesia atau Festival Film Indonesia di Teatro della Compagnia, Kota Florence, Italia pada 23 September 2018. Film ini berhasil memperkenalkan kearifan lokal budaya Minangkabau. Festival Del Cinema atau Festival Film Indonesia sudah memasuki tahun ke 4 dengan berfokus untuk mengenalkan kebudayaan Indonesia pada masyarakat Eropa khususnya Italia lewat media masa yaitu film.

Kekayaan yang dimiliki oleh film Surau dan Silek membuat peneliti sangat ingin meneliti film ini. Film ini menjelaskan bagaimana hubungan yang sangat erat antara Adat dan Agama. Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai agama. Dimana agama adalah landasan dari sebuah adat bukan adat yang dijadikan landasan agama. Dengan konsep kehidupan yang menjadikan agama sebagai landasan kehidupan maka sifat, sikap dan perbuatan masyarakat Minangkabau selalu diiringi oleh agama. Ada pepatah Minangkabau yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Minangkabau yaitu *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah* artinya Adat bersendikan hukum syara' (hukum islam) syara' (hukum islam) bersendikan kitab Allah Swt.

Pepatah ini mengisyaratkan bagaimana Agama dapat mengendalikan Adat. Agamalah yang dijadikan sumber kegiatan, kebiasaan dan hukum islam dijadikan hukum kehidupan sehingga dengan pepatah ini masyarakat Minangkabau menjadi

masyarakat yang memiliki nilai – nilai karakter yang sangat berbeda dengan nilai – nilai karakter masyarakat yang lainnya. Alasan kedua ialah tidak semua film di Indonesia dapat memberikan pelajaran dan pengajaran. Film Indonesia banyak didominasi oleh film remaja dan dewasa sedikit sekali yang menampilkan film untuk anak – anak, jika ada film anak – anak tersebut berbentuk animasi. Film Surau dan Silek adalah sebuah film yang diperuntukan oleh anak – anak hingga remaja, film yang sangat baik untuk dijadikan film keluarga karena mengangkat tema kegigihan seorang anak dalam memperjuangkan keinginannya. Film ini juga mempunyai nilai moral yang sangat baik untuk di tiru oleh anak. Sehingga akan memberikan efek kepada penonton yang baik pula.

## 1.2 Fokus Penelitian

Dengan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka peneliti memfokus penelitian ini menjadi representasi nilai – nilai karakter masyarakat Minangkabau pada Film Surau dan Silek. Nilai – nilai karakter yang akan dianalisis ada lima nilai yaitu nilai karakter *baso basi malu jo sopan* (tata krama, sopan santun budi pekerti), *tengang raso* (perasaan yang halus mudah tersinggung), loyal (setia kawan, mempunyai rasa simpati dan empati yang sangat besar), berani karena benar (berlandaskan agama Islam dan berfokus pada *amal ma'ruf nahi munkar* yang artinya mengajak pada perbuatan yang baik dan mencegah pada perbuatan yang buruk), dan rajin (sebuah dorongan keinginan yang kuat untuk mencapai kesuksesan). Nilai – nilai karakter tersebut akan dianalisis melalui pendekatan teori semiotika oleh Ronald Barthes. Ronald Barthes menjelaskan bahwa dalam visual dan audio visual adalah bagian dari sebuah penggambaran kejadian.

Penggambaran kejadian itu akan dianalisis dengan makna denotasi (sesungguhnya), makna konotasi (makna tersembunyi yang dikonstruksi oleh masyarakat) dan makna mitos (makna yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat).

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai nilai – nilai karakter masyarakat Minangkabau yaitu nilai karakter *baso basi malu jo sopan, tengang raso*, setia (loyal), berani karena benar, dan rajin, maka peneliti menganalisis lima nilai tersebut. Sehingga merumuskan penelitian ini menjadi Bagaimana representasi nilai – nilai karakter masyarakat Minangkabau pada Film Surau dan Silek ?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana representasi nilai – nilai karakter pada film Surau Silek. Nilai – nilai karakter yang dimaksud ada lima yaitu nilai karakter *baso basi malu jo sopan, tengang raso*, setia (loyal), berani karena benar, dan rajin.

### 1.5 Manfaat Penelitian

#### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan komunikasi

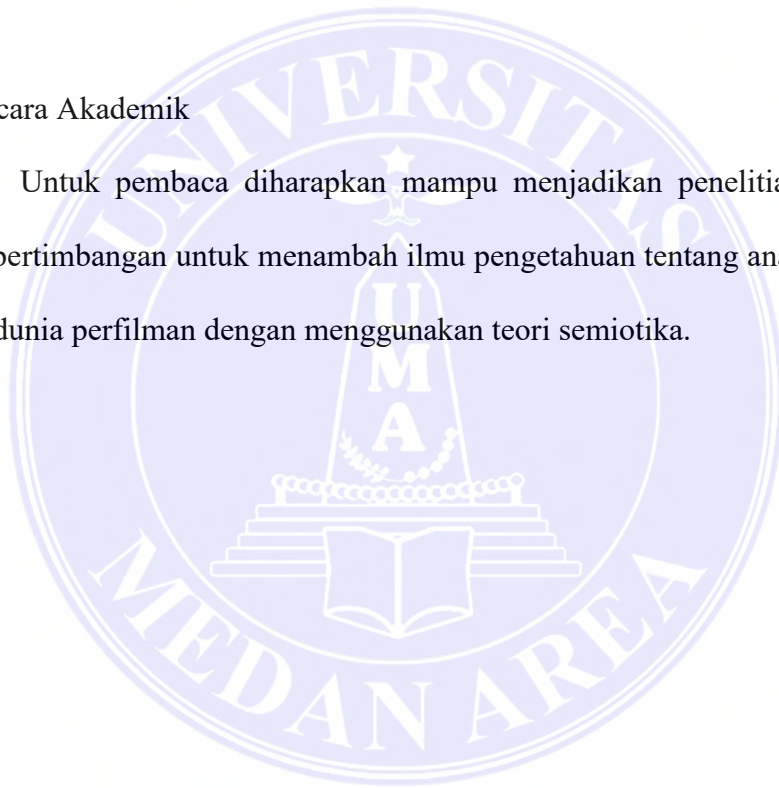
massa dalam konteks perfilman dan untuk menambah literasi mengenai teori semiotika oleh Roland Barthes.

## 2. Secara Praktis

Untuk penonton tanah air diharapkan agar mendukung perfilman Indonesia yang mengangkat nilai – nilai kearifan budaya nusantara sehingga perfilman Indonesia dapat masuk kedalam ranah mancanegara. Karena kebudayaan Indonesia sudah seharusnya menunjukkan diri ke negara – negara lainnya di seluruh dunia.

## 3. Secara Akademik

Untuk pembaca diharapkan mampu menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk menambah ilmu pengetahuan tentang analisis isi pesan dalam dunia perfilman dengan menggunakan teori semiotika.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Semiotika

Semiotika sebuah cabang keilmuan yang berkembang luas dalam satu dekade terakhir ini, termaksud di Indonesia. Semiotika dapat bersinggungan dengan ekomoni, sosial dan budaya. Semiotika dapat mempengaruhi bidang ilmu seperti : seni lukis, seni tari, seni tarik suara (lagu), seni visual bergerak (gambar) dan film.

Semiotika adalah sebuah teori yang mempelajari sistem tanda dan petanda. Umberto Eco (dalam Sobur 2008:95) mengemukakan bahwa secara etimologi istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti tanda. Secara terminologi, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederatan luas objek – objek, peristiwa – peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Berger (dalam Yasraf 2009 : 12) Semiotika adalah suatu ilmu yang mempelajari tanda (*sign*) berfungsinya tanda dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu lain. Semiotika secara umum membahas bagaimana tanda dapat berkomunikasi secara non verbal, individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan masyarakat dengan masyarakat dalam skala besar semiotika dapat berkomunikasi antara negara dengan negara.

##### 2.1.1 Semiotika Roland Barthes



Peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis film Surau dan Silek, karena jenis penelitian ini adalah analisis isi adegan dan *scene* yang di tampilkan pada film Surau Silek. Teori ini sangat revelan dan cocok untuk menganalisis isi. Roland Barthes menunjukkan diagram *Two Orders of Signification*, diagram ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara tanda, petanda dan mitos. Tanda disebut juga dalam teorinya sebagai denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi yaitu manusia berada pada tahapan menelaah tanda dari sudut pandang bahasa, petanda disebut juga sebagai konotasi yaitu menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunanya dan nilai-nilai budayanya sedangkan mitos adalah suatu bentuk dimana ideologi tercipta.

Tanda, petanda dan mitos sangat besar pengaruhnya terhadap film Surau Silek karena film ini menampilkan tanda berupa pakaian, bahasa, artefak dan lainnya. Dengan teori semiotika Roland Barthes semua tanda, petanda dan mitos dapat dianalisis. Roland Barthes berpendapat “bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi – asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur 2009:63)”.

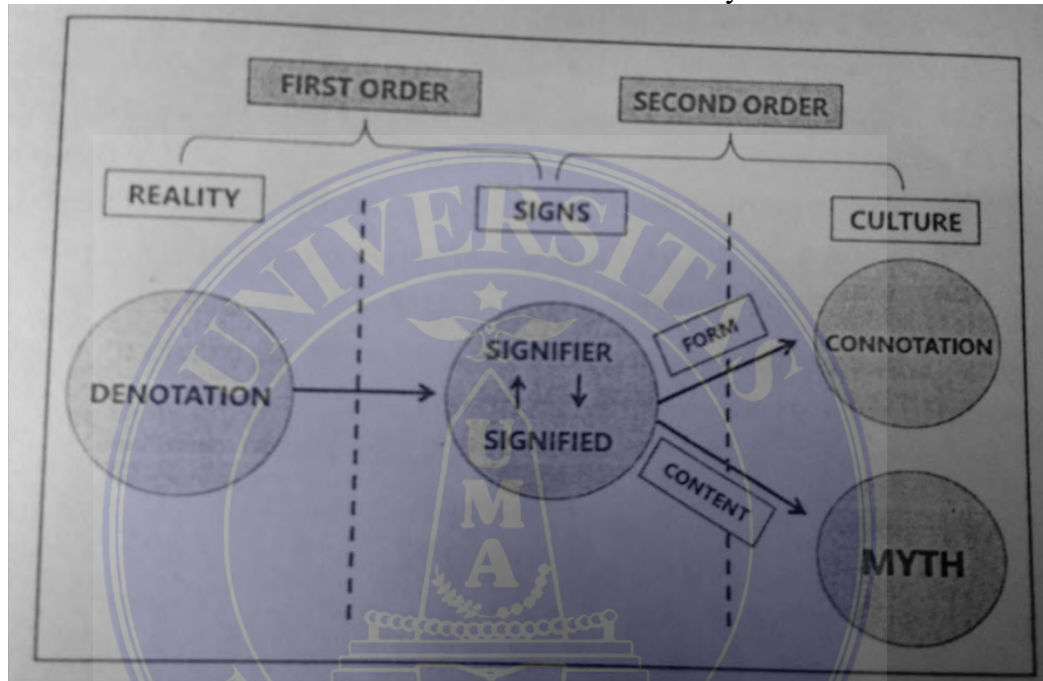
Roland Barthes menjelaskan pembagian makna denotasi, konotasi dan mitos menjadi lebih sederhana dengan menggunakan digram *Two Orders of Signification*, sebagai berikut : Arif Budi (2019:14)

- a) Denotasi, merupakan makna sesungguhnya atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indra atau bisa juga disebut deskripsi dasar. Contohnya adalah lampu lalu lintas. Secara denotasi hanya sebuah lampu yang berwarna merah, kuning, hijau dan beada di jalan raya.
- b) Konotasi, merupakan makna – makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut. Pada tataran konotasi, lampu lalu lintas memiliki makna yang beragam dan

tiap warnanya memiliki arti tersendiri, yaitu warna merah harus berhenti, kuning yaitu hati – hati dan hijau artinya jalan.

Dua aspek kajian Barthes diatas merupakan kajian utama dalam meneliti mengenai semiotik. Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut.

**Gambar. 2.1.1 Two Orders of Signification dari Barthes**  
 Dalam Tatanan Kedua, Sitem Tanda dari Tatanan Pertama Disisipkan ke Dalam Sistem Nilai Budaya



Sumber : Arif Budi 2019 : 15

Arif Budi (2019:15) dalam *Two Order Of Signification*, sebuah makna dinarasikan lebih jelas dan lugas. Namun masih membutuhkan pemahaman lebih mendalam, khususnya dalam tataran konotasi. Konsep inilah yang paling sering digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan semiotik. Pemahaman mengenai narasi menjadi dasar dari terbentuknya makna dalam tataran ini. Sebuah narasi merupakan teks yang telah dikonstruksikan dengan cara tertentu sehingga merepresentasikan rangkaian peristiwa atau tindakan yang dirasa saling berhubungan satu sama lain secara logis atau memiliki jalinan tersendiri. Melalui penjabaran tersebut kita bisa melihat bahwa perjalanan makna mulai arti yang mendasar hingga tataran yang terkonstruksi oleh sebuah budaya terlihat dengan jelas di konsep *Two Order Of Signification*.

Pemaknaan ini dimulai dengan *first order*, yaitu makna yang dimaknai secara harfiah. Misal ada sebuah poster berlambang merpati putih. Dalam *first order* poster tersebut hanya dimaknai sebuah lembaran yang bergambar burung merpati berwarna putih. Ketika melewati tataran penanda dan petanda maka berlanjut dalam *second order* yaitu makna konotasi, makna

yang sudah terlingkupi dengan tataran budaya. Maka poster bergambar merpati putih tersebut bisa diartikan sebagai simbol perdamaian. Sehingga burung merpati dianggap sebagai mitos yang berarti perdamaian.

Barthes ( dalam Dominic Strinati 2004: 126) Mitos merupakan Sebuah sistem komunikasi yaitu sebuah pesan, suatu cara penandaan, sebuah bentuk salah satu jenis turunan yang dilakukan melalui sebuah wacana. Mitos tidak didefinisikan oleh objek pesannya, tapi cara pengungkapan pesan ini. Artinya bahwa konsep – konsep maupun prosedur – prosedur semiologi tersebut dapat diaplikasikan pada kajian mitos.

### 2.1.2 Jenis – Jenis Semiotika

Untuk menentukan karakter semiotika Pateda (dalam Sobur 2018:100) mengatakan bahwa dalam hasil penelitian yang dilakukan John Fiske mengenai penggunaan pronomia dengan stereotip jenis kelamin. Penelitian ini membawanya kepada pengelompokan jenis – jenis semiotika, yaitu :

1. Semiotika Analitik  
Semiotik yang menganalisis sistem tanda, Peirce mengatakan bahwa semiotik berobyekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, obyek, dan makna.
2. Semiotik Deskriptif  
Semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang disaksikan sekarang.
3. Semiotik Faunal (*zoosemiotic*)  
Semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.
4. Semiotik Kultural  
Semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
5. Semiotik Naratif  
Semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*).
6. Semiotik Natural  
Semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
7. Semiotik Normatif

Semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma – norma, misalnya rambu – rambu lalu lintas.

#### 8. Semiotik Sosial

Semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang dibuat kalimat.

#### 9. Semiotik Stuktural

Semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang *dimanifestasikan* melalui stuktur bahasa.

## 2.2 Pengertian Representasi

Representasi suatu proses penggambaran dari suatu situasi yang terjadi atau kejadian. Representasi juga banyak ditemui dalam sebuah film, dimana film merekam dan menggambarkan suatu kejadian misalnya kejadian kebakaran, gempa bumi, peristiwa proklamasi dan masih banyak kejadian yang direpresentasikan melalui setiap *scene* didalam film.

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation* yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana representasi merupakan penggambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Representasi adalah proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Representasi didefinisikan sebagai penggunaan suatu tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Bisa dikatakan Representasi merupakan bentuk konkret (penanda) yang berasal dari konsep abstrak. (Nur Latif 2018. Representasi Ikhlas Dalam Film Surga yang Tak Dirindukan. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang).

## 2.3 Pengertian Nilai

Nilai bersifat subjektif tidak bersifat objektif, nilai juga tidak dapat wujudkan dalam kebendaan hanya saja ini mempunyai sifat yang memikat pada setiap jiwa. K. Bertens (2007:139) nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan

sesuatu yang diinginkan, singkatnya sesuatu hal yang baik. M.Z. Lawang (dalam Ani Sri 2016:129) menyatakan bahwa nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, pantas, berharga, dan dapat memengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut.

Nilai bersifat subjektif tidak bersifat objektif misalnya, ukuran cantik wanita bersifat relatif yaitu tergantung pada orang yang melihat wanita tersebut. Jika yang melihat adalah beberapa orang laki – laki, maka akan timbul penilaian yang berbeda satu dengan lainnya sehingga mereka akan menilai wanita bisa saja cantik, biasa atau bahkan kurang cantik.

K. Bertens (2007:142 ) mengemukakan bahwa menurut Adam Smith (1723-1790) seorang pelopor Ilmu Ekonomi mengatakan bahwa kategori nilai adalah sebagai estetis. Misalnya, memandangkan lukisan yang indah , mendengarkan musik yang bagus, membaca cerita novel yang ,menarik, atau puisi yang bermutu bisa membawa nilai estetika bagi si peminat. Masih ada nilai lain yang lebih umum sifatnya dan memainkan peranan dalam hidup banyak orang, seperti kesehatan yang baik, pendapatan yang layak, makanan yang enak serta bergizi, lingkungan permukiman yang tenang serta nyaman, dan lebih – lebih kehidupan itu sendiri. Yang terakhir merupakan syarat untuk mewujudkan semua nilai yang lain

Kesimpulan bahwa secara umum manusia mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bertujuan pada baik atau tidak baik, benar atau salah. Namun jika dilihat pada angka, nilai adalah sejumlah nominal yang mempunyai kedudukan contohnya seperti mata uang Rp. 1.000,- dan mata uang Rp. 100.000- mereka mempunyai nilai yang berbeda dan manusialah yang menentukan kedudukan uang tersebut dalam kehidupan sehari – hari mereka juga yang akan merubah fungsi uang tersebut menjadi bernilai. Nilai juga mempunyai ciri – ciri yaitu sebagai berikut : (K. Bertens 2007:141)

1. Nilai berkaitan dengan subjek. Kalau tidak ada subjek yang menilai maka tidak ada nilai.

2. Nilai tampil dalam suatu konteks praktis, dimana subjek ingin membuat sesuatu. Dalam pendekatan semata – mata yang teoritis tidak akan ada nilai.
3. Nilai – nilai menyangkut sifat – sifat yang ditambah oleh subjek pada sifat – sifat yang dimiliki oleh objek.

Setiap individu mempunyai caranya sendiri untuk memberikan makna pada sebuah nilai. Makna pada nilai dapat terletak pada benda, ide, sikap, sifat dan karakter yang menurutnya berharga.

## 2.4 Film

Film adalah sarana hiburan yang sangat diminati oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Banyaknya film yang berhasil dibuat oleh sutradara menambah khasanah perfilman di Indonesia. Film salah satu media massa yang berfungsi sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia. Pada abad ke 18 hingga abad ke 19.

Muybridge menemukan *zoopraxiscope* sebuah mesin untuk memproyeksikan *slide* pada permukaan yang berjarak jauh. Melalui penemuannya ini terlihat gambar – gambar yang ditampilkan menggunakan *zoopraxiscope* seolah – olah bergerak. Dari sinilah asal muasal film diciptakan. Film pertama kali muncul berupa beberapa foto yang diambil oleh kamera dengan menggunakan *zoopraxiscope*, foto – foto diambil berurutan dan cepat sehingga seolah – olah foto itu bergerak. Fenomena ini dalam dunia psikologi disebut sebagai ketenguhan penglihatan (*persistence of vision*) dimana gambar yang dikumpulkan oleh mata tertahan diingatan selama kira – kira 1/24 detik. Oleh karna itu, jika bingkai fotografi digerakan selama 24 per detik, orang akan mempresepsikan seperti sedang bergerak (Stanley J. Baran 2012:212).

Film akhirnya berkembang begitu pesat, film berasal dari negara Amerika dan terbesar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia film adalah selaput tipis yang dibuat dari *seluloid* untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang

akan dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.

Pengertian film dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 33 Tahun 2009 adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah *sinematografi* dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. bahwa film sebagai karya seni budaya memiliki peran strategis dalam peningkatan ketahanan budaya bangsa dan kesejahteraan masyarakat lahir batin untuk memperkuat ketahanan nasional dan karena itu negara bertanggung jawab memajukan perfilman. (Jaquiline Melissa Renyoet. 2014. Pesan Moral Dalam Film *To Kill A Mockingbird*. Universitas Hasanuddin. Makassar).

Film juga mempunyai beberapa jenis, menurut Elvinaro film ada empat yaitu (Arif Budi 2019: 31) :

1. Film Cerita

Jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung – gedung bioskop dengan topik berupa cerita fiktif.

2. Film Berita

Film mengenai fakta, peristiwa yang benar – benar terjadi.

3. Film Dokumenter

Merupakan film hasil interpretasi pribadi dari pembuatannya mengenai kenyataan.

4. Film Kartun

Film kartun dibuat untuk konsumsi anak – anak, berupa perpaduan gambar kartun yang digerakan oleh komputer.

## 2.5 Film Sebagai Media Massa

Film sebagai media massa ialah film berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada orang banyak atau film dapat berkomunikasi secara tidak langsung kepada orang banyak. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan saluran (media) untuk mendapatkan respon (*feedback*).

“Komunikasi berasal dari kata latin *communicare* atau *communis* yang berarti sama atau menjadi milik bersama. Jika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, berarti dia berusaha agar apa yang disampaikan kepada orang lain

tersebut menjadi miliknya”. (Riska Dwi Novianti. 2017. Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Suami Istri Keluarga Di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. E-journal Acta Diurna Volume VI. No. 2. Tahun).

Stanley J. (2012:5) selama 60 tahun, pandangan tentang komunikasi ini telah diidentifikasi melalui tulisan ilmuwan politik Harold Lasswell (1948). Beliau mengatakan bahwa cara yang paling nyaman untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan – pertanyaan ini : siapa, berkata apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dengan efek apa.

Morissan (2014 : 8), Stephen Littlejohn mengatakan *communication is difficult to define. The word is abstrac and like most terms, posses numerous meaning* artinya komunikasi sulit untuk didefinisikan. Kata komunikasi bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, memiliki banyak arti. Dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada seseorang, proses penyampaian pesan dapat berupa melalui kata- kata, suara, artefak dan lainnya.

Komunikasi dibagi menjadi beberapa jenis yaitu : komunikasi intrapersonal, komunikasi antarpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi dan komunikasi massa. Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dalam diri sendiri, artinya manusia berkomunikasi kepada dirinya untuk menentukan tindakan atau keputusan. Misalnya Nisa ingin membeli sepatu berwarna merah namun dia berfikir bahwa sepatu berwarna merah ternyata sudah banyak di rumahnya sehingga Nisa tidak jadi membeli sepatu berwarna merah namun, ia membeli sepatu berwarna biru.

Morissan (2014: 15) Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi antara orang, biasanya secara tatap muka dalam situasi yang pribadi.



Komunikasi kelompok terkait dengan interaksi manusia dalam kelompok kecil. Komunikasi kelompok melibatkan juga hubungan interpersonal berlaku juga pada tingkatan kelompok. Komunikasi organisasi terjadi pada jaringan kerja sama yang besar yang meliputi seluruh aspek baik komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok membahas topik – topik seperti struktur dan fungsi organisasi, hubungan antar manusia, komunikasi dan proses organisasi, dan budaya organisasi. Akhirnya, komunikasi massa berhubungan dengan komunikasi publik, biasanya melalui perantara (mediasi). Banyak aspek dari komunikasi interpersonal, kelompok dan organisasi terlibat dalam proses komunikasi massa.

Nurudin (2015: 5) mengemukakan bahwa Jay Back dan Frederick C. Whitney mengatakan bahwa *Mass Communications* lebih menunjuk pada media mekanis yang digunakan dalam komunikasi massa yakni media massa. Sementara itu, *mass communication* lebih menunjuk pada teori atau proses teoritik. *Mass communication* lebih menunjuk pada proses dalam komunikasi massa.

Peneliti akan mengerucutkan pembahasan mengenai pengertian komunikasi pada aspek komunikasi massa, karena dalam kajian penelitian ini objeknya ialah film. Film dalam kajian komunikasi adalah sebagai bentuk pesan yang disampaikan oleh sutradara kepada penontonnya. McQuail mengatakan film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (Arif Budi 2019: 27).

Film di zaman sekarang sudah menjadi hiburan yang sangat disukai oleh penontonnya. Namun bagi sutradara film adalah alat yang sangat ampuh dan mempunyai kekuatan yang besar dalam menyampaikan pesan kepada orang banyak. Film juga dapat dijadikan bisnis yang sangat menjanjikan dengan keuntungan yang cukup besar. Dimana jika film tersebut sukses maka sutradara akan mendapatkan keuntungan yang sangat besar pula.

Arif Budi (2019: 28), kemampuan film dalam menyampaikan pesan terletak dari jalan cerita yang dikandungnya. Selain digunakan sebagai alat untuk berbisnis, terdapat beberapa tema penting yang menguatkan bahwa film sebagai media komunikasi massa.

McQuail mengatakan film mempunyai dua tema yaitu tema pertama pemanfaatan film sebagai alat propaganda. Tema ini berkenaan dengan kemampuan film dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dengan waktu yang singkat. Ideologi yang ada di dalam film merupakan bentuk ideologi yang dikemas dalam bentuk drama atau cerita. Penyebaran ideologi tersebut terjadi ketika khalayak menyaksikan sebuah film cerita yang temanya berdekatan dengan fenomena sosial di masyarakat. Ideologi tersebut kemudian mengkonstruksi pola pemikir khalayak yang menyaksikan kemudian menjadikan ideologi tersebut sebagai perspektif atau pola pandang dalam kehidupan sehari – hari. Tema kedua adalah lahirnya beberapa aliran seni film dan lahirnya aliran dokumentasi sosial. Aliran ini semacam menjadi tonggak sejarah yang dikatakan oleh McQuail dengan menjadikan film sebagai alat propoganda sehingga keberadaan film sebagai alat komunikasi massa menjadi terbukti.

Pernyataan McQuali film memegang dua tema penting yaitu film sebagai alat propaganda dan sebagai aliran kesenian. Kekuatan film sebagai alat propaganda harus diakui akan memberikan efek dan dampak kepada masyarakat. Salah satu contoh film dapat memberikan efek dan dampak kepada masyarakat dapat dilihat pada penelitian Muhammad Rizal (2014) dengan judul skripsi Pengaruh Menonton Film 5 Cm Terhadap Motivasi Kunjungan Wisata Ke Gunung Semeru di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta penelitiannya menunjukkan bahwa Film 5 cm memberikan pengaruh terhadap motivasi kunjungan ke Gunung Semeru. Berdasarkan hasil dari analisis regresi sederhana, menonton film 5 cm berpengaruh positif terhadap motivasi kunjungan wisata ke Gunung Semeru, yang berarti film 5 cm memberikan pengaruh terhadap motivasi kunjungan wisata.

Peneliti sudah menjelaskan bagaimana fungsi film sebagai media massa adalah sebagai alat propaganda dan aliran kesenian yang mempunyai dampak dan efek kepada masyarakat. Dampak yang membuat pemikiran dan persepsi penonton

berubah hingga membuat budaya dan pola pikir penonton dipegaruh oleh sebuah film. Contohnya kebudayaan Korea, India dan Amerika di Indonesia saat ini mulai bermunculan. Hal ini dapat kita lihat dari masyarakat yang menirukan gaya busana Korea, India dan Amerika. Pada pembahasan selanjutnya peneliti akan menjelaskan bagaimana visualisasi sebagai komunikasi secara *non* verbal dan dapat pula dikatakan film sebagai simbol terhadap golongan tertentu.

## 2.6 Semiotika Dan Film

Semiotika dan film adalah unsur yang saling bersentuhan dan memiliki hubungan yang erat, Semiotika adalah representasi dari sebuah kegiatan dan peristiwa sedangkan film adalah alat untuk merekam sebuah kejadian atau peristiwa. Maka ketika film dibuat oleh sutradara akan menggambarkan adegan – adegan yang mengandung unsur – unsur semiotika, berupa penerapan cahaya, penggunaan *make up*, penggunaan busana, tempat dan lainnya.

Arif Budi (2019: 43), menambahkan pengayaan pola pikir mengenai semiotika dan film sebenarnya bisa dilakukan dengan melakukan identifikasi terhadap simbol – simbol dan kode budaya dalam film. Semiotika memahami bahwa kode budaya dalam film merupakan gabungan konsep tanda dengan kultur masyarakat. Identifikasi paling dominan adalah melalui bahasa yang digunakan. Bahasa sebagaimana diketahui mencakup kode – kode representasi makna yang ingin diungkapkan oleh si pengirim pesan, sehingga di dalam bahasa kita bisa mengetahui makna apa yang terkandung serta bagaimana kita akan menanggapi pemaknaan tersebut. Konsep kerja semiotika dan film pada tataran ini bisa diketahui kolerasinya, sehingga kita bisa mengambil sebuah kesimpulan bahwa antara semiotika dengan film merupakan sebuah bentuk relasi pemaknaan mengenai penyampaian bentuk – bentuk simbol visual dan linguistik dalam konsep sinematografis.

## 2.7 Unsur – Unsur Dalam Film

Menciptakan sebuah film diperlukan beberapa unsur – unsur untuk pendukung Nur Latif 2018, Dalam skripsinya yang berjudul Representasi Ikhlas Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Ia mengemukakan bahwa hal yang paling utama kinerja sebuah tim dalam mencapai sebuah tujuan adalah manajemen produksi. Dalam suatu manajemen produksi kususnya film harus melibatkan beberapa departemen, beberapa departemen untuk membuat film terdapat unsur film yaitu:

1. Produser (*producer*)

Departemen produksi yang bergerak pada awal dalam sebuah produksi film. Produser adalah unsur yang paling utama (tertinggi) dalam dalam suatu tim kerja dalam produksi film. Produser merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap berbagai hal dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan, produser juga harus menyediakan naskah yang akan di film kan, serta hal lainnya yang diperlukan dalam proses produksi film.

2. Sutradara (*director*)

Pemimpin pengambilan gambar, menentukan apa saja yang akan dilihat oleh penonton, mengatur laku di depan kamera mengarahkan akting dan dialog menentukan posisi dan gerak itu semuanya tugas dari seorang sutradara.

3. Skenario (*scenario*).

Skenario adalah naskah cerita yang akan digunakan sebagai landasan bagi penggarapan sebuah produksi film, isi dari skenario adalah dialog dan istilah teknis sebagai perintah kepada *crew* atau tim produksi. Skenario juga berisikan informasi tentang suara dan gambar ruang, waktu, peran, dan aksi.

4. Penata fotografi (*director of photography*)

Penata fotografi atau biasa disebut juru kamera merupakan orang yang bertugas mengambil gambar dan bekerjasama dengan sutradara untuk menentukan jenis-jenis *shoot*, jenis lensa, diafragma kamera, mengatur lampu untuk efek cahaya dan melakukan pembedaan serta menentukan susunan dari obyek yang akan direkam.

5. Penata artistik, Penata artistik bertugas menyusun segala sesuatu yang melatar belakangi cerita dalam sebuah film, melakukan *setting* tempat dan waktu berlangsungnya cerita film.

6. Penata suara

Tenaga ahli dibantu tenaga perekam lapangan yang bertugas merekam suara di lapangan maupun didalam studio. Serta memadukan unsur-unsur suara yang nantinya akan menjadi jalur suara yang letaknya nanti akan bersebelahan dengan jalur gambar dalam hasil akhir produksi film.

## 7. Penata musik

Musik dianggap penting mendampingi film. Dalam era film bisu, sudah ada usaha-usaha untuk mempertunjukkan film dengan iringan musik hidup. Para pemusik bersiap didekat layar dan akan memainkan alat musik pada adegan-adegan tertentu. Perfilman Indonesia memiliki penata musik jempolan, yaitu

Idris Sardi. Ia merupakan penata musik terbaik dan sering mendapatkan penghargaan. Kewajiban penata musik adalah untuk menata paduan bunyi (yang bukan efek suara) yang menambahkan nilai dramatik seluruh cerita film.

## 8. Pemeran

Pemeran atau *cast* bertugas untuk memerankan tokoh yang ada dalam naskah film. Pemeran harus bisa merubah karakternya sesuai dengan apa yang telah digambarkan oleh sutradara. Proses pemilihan para disebut dengan *casting*. *Casting* semula dilakukan oleh *casting director* atau orang yang bertugas mencari pemeran, setelah itu daftar nama calon pemeran akan dipilih oleh sutradara.

## 9. Penyunting

Penyunting disebut juga kameramen, yaitu orang yang bertugas menyusun hasil *shooting* sehingga membentuk rangkaian cerita sesuai konsep yang diberikan oleh sutradara. Ada beberapa teknik yang digunakan oleh kameramen dalam mengambil gambar. Pengambilan gambar ini mempengaruhi penggambaran dari naskah.

## 10. Editor

Editor bertugas menyusun hasil shooting sehingga membentuk rangkaian cerita. Editor bekerja dibawah pengawasan sutradara tanpa mematikan kreatifitas, sebab kerja editor berdasarkan konsepsi. Editor akan menyusun segala materi dimeja editing menjadi pemotongan kasar (*rough cut*) dan pemotongan halus (*tine cut*). Hasil pemotongan halus desempurnakan lagi dan akhirnya ditransfer bersama suara dengan efek-efek transisi optik untuk menunjukkan waktu maupun adegan

## 2.8 Suku Bangsa Minangkabau

Pengertian suku dalam konsep ideologi orang Minang adalah kelompok kaum yang berasal dari seorang *ninie* perempuan (Amir M.S 2011:58). *Ninie* perempuan adalah leluhur orang Minang yang sudah lama meninggal. *Ninie* perempuan dianggap pembawa garis keturunan orang Minang sehingga hanya keturunan Beliau saja yang menjadi suku Minangkabau.

Silsilah tersebut membuat orang Minang menganut sistem matrilineal dimana garis ibu lebih dominan. Sehingga pada sistem pembagian warisan pihak

wanita akan menerima bagian lebih banyak dibandingkan laki-laki. Nilai positifnya, apabila suatu saat si lelaki meninggalkan wanitanya, maka wanita tersebut tidak rentan ataupun bergantung pada lelaki tersebut. (M. Rasjid 1967:96). Adapun suku bangsa Minangkabau adalah bangsa Melayu serumpun dengan Melayu dalam wilayah Malayo – Polinesia. Hussein Nainar menerangkan, bahwa kata *Malayu* berasal dari bahasa Tamil *Malai* yang artinya gunung. Namun lebih dari itu, suku Minangkabau memiliki berbagai tradisi dan adat istiadat yang unik dan masih eksis hingga saat ini, yaitu tradisi dan adat istiadat yang lekat akan unsur religiusnya.

### 2.8.1 Pengertian Adat Masyarakat Minangkabau

Peneliti akan menjelaskan mengenai kebudayaan terlebih dahulu sebelum menjelaskan mengenai adat, kebudayaan adalah sebagai sumber peradaban. Jaman dahulu manusia sebelum mengenal adat, mereka mempunyai kepercayaan terhadap benda – benda yang mengandung nilai mistik, kepercayaan mereka ini terus berlangsung hingga menjadi sebuah kebudayaan.

Helen Graham (2005: 5) contohnya pada kebudayaan Yunani Kuno yang percaya tentang mistis namun perlahan pandangan mistis dari kebudayaan masyarakat Yunani Kuno menghilang. Pandangan mistis hancur disebabkan oleh keberadaan konsep pengukuran yang dikenal sebagai *rerata* emas (*Golden Mean*) atau pemilihan (*sections*). Kesimpulannya kepercayaan terhadap mistik menghilang setelah masyarakat Yunani Kuno mengenal pengukuran dan rasionalisasi. Sumatera Barat mempunyai sejarah yang berbeda dengan bangsa Yunani, peradaban Sumatera Barat tidak terlalu mempercayai nilai mistik karena

masyarakat Sumatera Barat mempunyai paham Ketuhanan Yang Maha Esa dan sulit menemukan seseorang disana yang menganut paham mistisisme.

Koentjaraningrat (dalam Dewi Utari 2017: 142), kata kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddhayah* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan adalah hal – hal yang berhubungan dengan akal, atau kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa. Kebudayaan atau *culture* berasal dari kata latin *colere* artinya mengelolah tanah atau segala tindakan untuk mengolah alam.

Peneliti akan memulai menjelaskan mengenai adat. M. Rasjid (1967:145). Beliau menjelaskan Kata adat berasal dari bahasa Sangsekerta dibentuk dari A dan *dato*. A artinya tidak, *dato* artinya sesuatu yang bersifat kebendaan. Adat pada hakekatnya adalah segala sesuatu yang tidak bersifat kebendaan. Dalam kebiasaan orang Minangkabau mereka beranggapan selagi benda masih dapat menguasai seseorang, selagi seseorang masih dapat diperhamba benda disebut orang itu belum beradat.

M. Rasjid (1967:146), Adat pada tingkat pertama tak lain dari pada kesempurnaan rohani. Adat tak dapat diukur dengan pancaindera, selain dari pada dengan indera diluar lima. Indera dimaksud bersifat kejiwaan. Maka adat tidak dapat dilihat dan bersifat abstrak.

### **2.8.3 Manfaat Adat Dalam Masyarakat Minangkabau**

Bagi masyarakat Minangkabau yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat maka adadlah yang mengikat kebiasaan masyarakat Minangkabau. M. Rasjid (1967:153), adat dapat menciptakan persatuan dan membimbing persatuan.

Persatuan di Minangkabau dan adat bermanfaat untuk menjaga pertalian darah dengan *pusako*. *Pusako Kabasaran* menurut Adat adalah :

1. *Nan Ampek Jinih* yaitu, Penghulu, Manti, Malim, Dubalang. *Pusako Kabasaran* disebut juga *Pusako Martabat*.

Menurut situs *website* <http://nasirsalo.blogspot.com/2018/03/urang-nan-ampek-jinih-dan-jinih-nan.html>. *Nan Ampek Jinih* istilah untuk menyebutkan empat unsur pemangku adat di Minangkabau. Sementara *Urang Jinih nan Ampek* adalah orang atau unsur yang membantu *malin pemangku* jabatan pelaksanaan keagamaan (*syara'*). *Unsur Urang Nan Ampek Jinih* tersebut adalah *Pangulu* (Penghulu), *Manti*, *Dubalang* dan *Malin*. Sementara *Jinih nan Ampek* tersebut adalah Imam, Katik (Khatib), Bila (Bilal) dan Qadhi.

2. *Pusako Harato* yaitu, hutan – hutan, sawah – ladang, pandan pakuburan dan lambah, namanya *ulayat* (tanah suku). Semuanya ada ketentuannya dalam Adat.

Maknanya harta pusaka bagi masyarakat Minangkabau adalah kekayaan alam yang diperoleh oleh nenek moyang dan diberikan secara turun temurun kepada ahli waris.

*Pandan pakuburan* adalah salah satu pranata yang ada disetiap *nagari* (negeri) bahkan disetiap suku yang ada di Minangkabau. Sejak zaman dahulu setiap suku dan *nagari* (negeri) yang ada di Minangkabau sudah memiliki lokasi perkuburan tersendiri untuk masyarakatnya. Pandan pakuburan dibuat oleh masyarakat *nagari* dengan cara bergotong-royong. Perkuburan biasanya terletak di daerah pinggir kampung atau di daerah ketinggian seperti di bukit-bukit sekitar kampung atau nagari. <http://scholar.unand.ac.id/16758/3/13.BAB%20IV.pdf>.

### 2.8.3 Adat Dalam Masyarakat Minangkabau

Adat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau mempunyai arti yang sangat penting dan memiliki kedudukan yang tinggi.

M. Rasjid (1967:151). Adat bagi masyarakat Minangkabau adalah sebagian dari jiwanya. Tiap – tiap perbuatan yang dipandang baik oleh masyarakat



Minang harus disertai dengan kata – kata Adat. Kata beradat, duduk tegak beradat, berjalan beradat, makan minum beradat, jamuan yang terhormat adalah jamuan Adat. Rumah yang tinggi derajatnya disisi orang Minang bukanlah gedung besar yang menjulang melainkan *Rumah Gadang Ba'anjuang*.

M. Rasjid (1967:152). Adat Minangkabau asalnya dari *Niniak* yang dahulu dari Datuak Katumanguangan dan Datuk Parpatiah Nan Sabatang. *Jauh* kemudian baru Minangkabau di masa *Niniak* yang berdua itu terbagi atas dua kelarassa, yaitu kelarasan *Koto Piliang* dan *Bodi Caniago*. Namun demikian Pariangan Padang Panjang sebagai Negeri Tua tetap diluar pengaruh kedua kelarasan itu, Pariangan Padang Panjang disebut juga *Tampuak Tangkai Alam* (Tumpu Tangkai Alam). Adat Minangkabau tegak sejak terbentuk, karena ia berdasarkan *Alua* (alur atau arah) kalau Rumah Gadang lambang budaya Minangkabau tegak diatas sendi yang kokoh (kuat) maka Adat adalah lambang peradaban, berdiri menurut hukum sepanjang *Patuik* (patut) dan mungkin, seperti kata pepatah “*Beradat di ateh tumbuhan, manarah manuruik alua* (Adat tumbuh diatas menarah yang lurus).

#### 2.8.4 Asal Nama Suku Minangkabau

M. Rasjid (1967:94) menjelaskan bahwa nama Minangkabau berasal dari *Minanga Tamwa* artinya pertemuan dua muara sungai. Menurut keterangan ini Minangkabau terletak mula – mula pada pertemuan dua sungai besar. Van Der Tuuk menerangkan bahwa nama Minangkabau asalnya dari Pinang Khabu yang artinya Tanah Asal.

M. Rasjid Manggis Dt. Radjo Panghoeloe (1967:95) mengemukakan bahwa Sultan Muhammad Zain berpendapat bahwa Minangkabau berasal dari *Binanga Kanvar* yang artinya Muara *Kampar*. Keterangan ini bertambah kuat oleh karena Chau Yu Kuan yang dalam abad ke – 13 pernah berkunjung ke Muara Kampar itu menerangkan bahwa disana didapatinya satu – satu bandar yang paling ramai di pusat Sumatera. Muhammad Hussein Nainar guru besar di Univeritas Madras, sebutan Minangkabau berasal dari *Menokhabu* yang artinya Tanah Pangkal atau Tanah Permai.

#### 2.8.5 Karakter Suku Minangkabau

Setiap individu memiliki karakter yang berbeda – beda, karakter itu akan sangat terlihat dalam setiap sikap, perilaku dan tindakan. Karakter adalah tabiat atau kebiasaan, Sedangkan menurut Alwisol karakter adalah penggambaran tingkah

laku dengan menonjolkan nilai (baik buruk) baik secara implisit (tersirat) maupun eksplisit (tidak tersirat).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang meliputi empat hubungan yaitu hubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, lingkungan atau kebangsaan serta hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa yang tercerminkan dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Sudirman; 1992).

Masyarakat Minangkabau terkenal dengan masyarakat yang taat kepada terhadap Allah Swt. Terlebih jika mereka sedang dalam keadaan sulit mereka menggunakan komunikasi lillahi untuk menyerahkan diri dan berpasrah diri terhadap keputusan Allah swt. Komunikasi Illahi yaitu “komunikasi terhadap Tuhannya (Allah Subhanna wata’ala) bentuk komunikasi ini bersifat alami dan wujud dari adanya roh kehidupan yang ditiupkan Allah Subhanna wata’ala kepada makhluk-Nya, dengan tiupan ruh-Nya, manusia selalu rindu ingin berkomunikasi dengan-Nya, terutama saat berada dalam kondisi sulit” (Harjani Hefni 2015: 187).

Karakter yang dilakukan berulang – ulang akan menjadi sebuah identitas suatu individu maupun kelompok. Seperti suku Minangkabau yang memiliki kepribadian dan karakter dalam hidup berkelompok ataupun kemasyarakatan.

Sifat dasar masyarakat minang adalah kepemilikan (*komunal bezit*). Tiap individu menjadi milik bersama dari kelompoknya, sebaliknya, tiap kelompok itu (suku) menjadi milik dari semua individu yang menjadi anggota kelompok itu. Rasa saling memiliki ini menjadi sumber timbulnya rasa setia kawan (solidaritas) yang tinggi, rasa kebersamaan, dan rasa tolong menolong. Tiap individu akan mencintai kelompok sukunya dan tiap anggota dari suku akan selalu mengayomi atau

melindungi setiap individu. Berikut adalah beberapa karakter suku Minangkabau yaitu (Amir M.S 2011: 102) :

1. *Baso basi-malu jo sopan*, Adat Minang mengutamakan sopan santun dalam pergaulan. Budi pekerti yang tinggi menjadi salah satu ukuran martabat seseorang. Etika menjadi salah satu sifat yang harus dimiliki oleh setiap individu Minang dan adat mengatur bagaimana tata kesopanan dalam pergaulan
2. *Tenggang raso*, Perasaan manusia halus dan sangat peka. Tersinggung sedikit dia akan terluka, perih dan pedih. Pergaulan yang baik adalah pergaulan yang dapat menjaga perasaan orang lain. Kalau sampai perasaan terluka bisa membawa bencana. Karena itu adat mengajarkan supaya kita selalu hati-hati dalam pergaulan, baik dalam ucapan, tingkah laku maupun perpuatan jangan sampai menyinggung perasaan orang lain. Tenggang rasa salah satu sifat yang dianjurkan adat.
3. Setia (loyal), Yang dimaksud dengan setia adalah teguh hati, merasa senasib dan menyatu dalam lingkungan kekerabatan. Sifat ini menjadi sumber dari lahirnya setia kawan, cinta kampung halaman, cinta tanah air dan cinta bangsa. Dari sinilah berawal sikap saling membantu, saling membela dan saling berkorban untuk sesama.
4. Berani karena benar, Islam mengajarkan kita untuk mengamalkan *amal ma'ruf nahi mungkar* yang artinya menganjurkan orang supaya berbuat baik dan mencegah orang berbuat kemungkaran. Mencegah kemungkaran seperti : maling, curi, rampok, korupsi, kolusi, nepotisme, minum- minum dan judi mengandung resiko tinggi. Untuk bertindak menghadang kemungkaran seperti ini memerlukan keberanian.
5. Rajin, sifat yang pantas dipunyai orang minang dengan pepatahnya. *Kok duduk marawiek ranjau. Tagak maninjau jarah. Nak kayo kuek mencari Nak pandai kuek baraja*. Maksudnya pandanglah kearah yang jauh, Mau kaya harus kuat mencari dan kalau ingin pintar harus rajin belajar.

Peneliti akan meneliti lima nilai karakter yang telah dijelaskan diatas, pada bab IV peneliti akan menyajikan penggalan adegan yang mengandung nilai – nilai karakter tersebut menggunakan teori semiotika oleh Roland Barthes. Untuk menguji apakah data yang didapat dan disajikan oleh peneliti benar maka peneliti menambahkan hasil wawancara melalui dua orang narasumber. Sehingga uji kredibilitas pada peneliti ini dapat terwujudkan melalui metode triangulasi data.



## UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 7/10/20

Access From (repository.uma.ac.id)7/10/20

## BAB III

### METODELOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara seorang peneliti menganalisis sebuah penelitiannya, secara umum metode penelitian dibagi menjadi dua jenis yaitu metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif.

Husaini Usman (2017: 8), Jenis penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan gejala angka untuk menjawab pertanyaan khusus atau hipotesis. Contohnya hubungan antara sejumlah pekerjaan rumah dengan hasil belajar siswa. Sedangkan jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan menyiapkan deskripsi gejala yang sangat naratif yang meningkatkan pemahaman. Contohnya pengamatan pembaruan tim sekolah untuk memahami peran orang tua.

Metodologi yang dalam penelitian ini ialah Analisis Isi (*Content Analysis*) dengan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Khususnya dalam penggalan adegan yang ditampilkan dalam setiap *scene- scene* pada film Surau Silek menggunakan teori semiotika oleh Roland Barthes. Dengan menjadikan diagram *Two Orders of Signification* sebagai landasan utama. Menentukan denotasi, konotasi serta mitos dan membedahnya menjadi sajian data yang baru.

Barthes menyebutnya makna denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.

## 3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

### 1. Sumber Data

#### a. Primer

Data primer yang dimaksud adalah data yang bersumber dari hasil observasi bahan audio-visual, maupun temuan data dokumentasi. Bahan audio-visual yang dimaksud adalah film Surau dan Silek dalam format MP4 dan berupa bahan pendukung lainnya.

#### b. Sekunder

Data sekunder yang dimaksud bersumber dari penelusuran data pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan data bersifat teori dari literatur – literatur yang relevan dengan materi penelitian ini. Data teoritis yang dimaksud antara lain adalah ilmu komunikasi khususnya kajian semiotika (analisis teks media), ilmu jurnalistik yang khususnya membahas teori perfilman atau sinematografi, dan teori yang relevan lainnya. Data yang di dapat oleh peneliti melalui wawancara kepada dua orang narasumber yang mengerti mengenai nilai karakter masyarakat Minangkabau yaitu ketua Adat dan Budaya pada lembaga Badan Musyawarah Masyarakat Minangkabau (BM 3) yaitu Muslim Guci St Pamenan dan ketua sanggar Tari Balerong Jaya yang bernama Fitia Muharnita.

Data ini akan di susun dan disajikan pada bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Peneliti akan menggabungkan data primer dan data skunder untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Objek observasi audio-visual yang dimaksud adalah film Surau

dan Silek. Pengambilan data audio-visual (film) menggunakan bantuan media komputer. Data observasi tersebut akan dianalisis sesuai perspektif semiotika Roland Barthes pada *scene – scene* yang ditampilkan dari film tersebut.

#### b. Wawancara

Teknik wawancara merupakan upaya untuk mendapatkan informasi dengan cara tanya jawab, wawancara juga dilakukan secara mendalam agar informasi yang didapat sesuai dengan permasalahan yang dipaparkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara agar dapat mengumpulkan data dan fakta secara objektif, untuk melihat bagaimana representasi nilai karakter masyarakat Minangkabau dalam film Surau dan Silek. Peneliti menentukan narasumber melalui ilmu pengetahuan, pengalaman, usia, dan jenis kelamin. Setelah menentukan dengan klasifikasi tersebut maka peneliti menemukan dua orang narasumber yaitu narasumber utama ialah seorang ketua Adat dan Budaya Masyarakat Minangkabau di lembaga Badan Musyawarah Masyarakat Minangkabau (BM 3). Beliau sudah menjabat sebagai ketua Adat dan Budaya Masyarakat Minangkabau selama 20 tahun. Narasumber kedua ialah seorang guru tari yang mengajarkan tari pada sanggar Balerang Jaya. Tari yang diajarkan ialah Tari Piring, Tari Talempong Puput Serunai, Tari Randai Silat Gelombang, Tari Saluang. Beliau sudah menjadi ketua tari selama 3 tahun, peneliti tertarik mewawancarai beliau karna diantara tari yang di kuasi beliau ada tari randai silat gelombang. Silat juga dijadikan tarian dalam upacara adat. Dan hal ini berkaitan dengan film yang akan diteliti yaitu film Surau dan Silek.

#### c. Dokumentasi

Sebagai data pendukung penelitian, metode dokumentasi diperoleh melalui penelusuran berbagai jenis data film Surau dan Silek (mp4) dan beberapa foto

bersama narasumber. Dokumentasi yang akan ditampilkan adalah sebagai bukti yang mendukung penelitian ini. Pada bagian akhir penelitian ini maka akan pembaca akan melihat empat foto yang ditampilkan yaitu foto bersama ketua Adat dan Budaya Masyarakat Minangkabau yaitu Muslim Guci St Pamenan dan foto bersama ketua Tari sanggar Balerong Jaya yaitu Fitia Muharnita. Dan pada Bab IV peneliti menyajikan foto hasil penelusuran pada film Surau dan Silek. Foto – foto yang ditampilkan akan dianalisis menggunakan teori semiotika oleh Roland Barthes sebagai penguat dan pendukung hasil penelitian.

### 3.3 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan peneliti sebagai Instrumen utama dan instrumen pendukung seperti alat – alat bantu untuk menentukan penggalan adegan dan *scene – scene* pada film seperti alat bantu tulis, *headset* dan aplikasi untuk mengedit video dan memotong video pada durasi tertentu yang mengandung nilai representasi nilai karakter masyarakat Minangkabau. Tidak itu saja bantuan

### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (Meliana Harahap. 2019. Peranan Pesan Dakwah Di Instagram Terhadap Meningkatnya Minat Keagamaan Mahasiswa Psikologi di Universitas Medan Area). Teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatann yang terjadi secara bersamaan, yaitu :

#### 1. Reduksi Data

Kegiatan mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya.

#### 2. Penyajian Data



Kegiatan ini bertujuan untuk mengorganisasikan data dengan uraian singkat dan tersusun dalam pola saling berhubungan sehingga data mudah di pahami dan disajikan.

### 3. Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan sehingga mendapatkan temuan baru yang selama ini belum pernah ada.

## 3.5 Pengujian Kredibilitas Data

Uji kredibilitas data adalah sebuah pengujian data yang bertujuan untuk menentukan keabsahan sebuah data. Menurut Wiliam Wiersma dalam Sugiono (2007:372) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Metode triangulasi adalah usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian, dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksanaannya dapat juga dengan cara cek dan recek. Peneliti mengumpulkan data primer yang didapat film Surau dan Silek dan data skunder adalah data yang didapat melalui wawancara kepada dua orang narasumber.

Peneliti mereduksi data primer dan skunder yang telah didapat dan menyajikan data tersebut dengan pola hubungan antara permasalahan yang ditampilkan dengan penyelesaian yang dijelaskan melalui data dan fakta terhadap film Suaru Silek dan terhadap hasil wawancara sehingga penelitian ini divifikasi dengan tiga objek yaitu : penelusuran pustaka, penelusuran film dan penelusuran wawancara.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, maka penelitian yang berjudul representasi nilai – nilai karakter masyarakat Minangkabau pada film Surau dan Silek dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai karakter yang di teliti oleh peneliti ada lima yaitu : *baso basi malu jo sopan*, *tenggang raso*, setia (loyal), berani karena benar dan rajin. *Baso basi malu jo sopan* adalah tata krama, sopan santun, budi pekerti dan etika dalam bergaul kepada orang lain baik yang lebih tua maupun yang lebih muda bahkan ketika bergaul dengan teman sebaya. *Tenggang raso* adalah perasaan manusia yang sangat halus dan peka, sangat mudah tersinggung dan tersakiti, dalam pergaulan orang Minang dituntut untuk tidak menyakiti, melukai perasaan orang lain. Berani karena benar adalah sebuah tindakan *amal ma'ruf nahi munkar* artinya mengajak pada kebaikan dan mencegah pada keburukan, dalam kehidupan sehari – hari masyarakat Minang dituntut untuk selalu berbuat kebaikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Rajin adalah sifat pantas dimiliki oleh Masyarakat Minang karena sifat ini akan membuat seseorang berhasil dalam mencapai keinginannya.
2. Hasil temuan yang ditelusuri oleh peneliti menunjukkan bahwa nilai – nilai karakter masyarakat Minangkabau benar terrepresentasikan melalui film Surau dan Silek. Nilai karakter *baso basi malu jo sopan* ditemukan sebanyak 10 adegan, nilai karakter *tenggang raso* sebanyak 3 adegan, nilai karakter loyal sebanyak 13 adegan,

nilai karakter berani karena benar 27 dan nilai karakter rajin sebanyak 23, selama 90 menit panjang durasi film Surak dan Silek. Data tersebut disajikan melalui tabel sebagai berikut.

**Tabel 5.1 Kesimpulan Penelitian**

No.	Nilai karakter Minangkabau	Jumlah Dalam Scene
1.	<i>Baso basi malu jo sopan</i>	10
2.	<i>Tenggang raso</i>	3
3.	Setia (loyal)	13
4.	Berani karena benar	27
5.	Rajin	23

Sumber : Hasil Penelitian

Tabel ini menunjukkan bahwa nilai karakter berani karena benar menempati diposisi pertama sebanyak 27 kali adengan, yang disusul dengan nilai karakter rajin sebanyak 22 kali, setia (loyal) sebanyak 13, *baso basi malu jo sopan* sebanyak 10 dan posisi akhir yaitu *tenggang raso* sebanyak 3 kali. Film Surau dan Silek banyak menggambarkan adengan – adengan yang menunjukkan kepatuhan masyarakat Minangkabau terhadap agama Islam namun film ini juga menyeimbangkan dengan karakter masyarakat Minangkabau yang menyukai olahraga silat.

3. Data skunder yang didapat oleh peneliti dengan melakukan wawancara kepada Pak Muslim dan Fitria Muharnita membuktikan bahwa nilai – nilai masyarakat Minangkabau seperti : *baso basi malu jo sopan*, *tenggang raso*, setia (loyal), berani

karena benar dan rajin, terepresentasikan melalui film Surau dan Silek. Nilai – nilai karakter yang paling mendominasi adalah nilai karakter berani karena benar (amal ma'ruf nahi munkar) dan nilai karakter rajin. Karena nilai karakter inilah inti sari dari film Surau dan Silek.

## 5.2 Saran

1. Saran pada film ini adalah pada bagian akhir permasalahan yang diangkat belum terselesaikan, karena tokoh antagonis dalam film ini belum mendapatkan hukuman dari perbuatannya.
2. Film yang baik karena mengangkat nilai – nilai kebudayaan tanah air, namun alangkah lebih baik jika film ini diberik terjemahan Indonesia, karena tidak setiap warga Indonesia mengerti dan paham terhadap bahasa Minangkabau.
3. Film yang mendidik dan mengandung nilai – nilai moral yang baik untuk dijadikan panutan namun alangkah lebih baik jika film ini unsur patriotisme agar menimbulkan rasa cinta terhadap tanah air.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir Yasraf. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Bertens K. 2007. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Budi Arif 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing Wisma Kalimetro.
- Graham Helen. 2005. *Psikologi Humanistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hefni Harjani. 2015. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Goup.
- Husaini Usman. 2017. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Angkasa.
- J. Baran Stanley. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa*. Erlangga.
- Morissan. 2014. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nurudin. 2015. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rasjid M. 1979. *Sejarah Ringkas Minangkabau Dan Adatnya*. Jakarta: Mutiara.
- Sobur Alex. 2018. *Analisis Teks Media*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sri Ani. 2016. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Angkasa.
- Strinati Dominic. 2004. *Popular Culture Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta. PT. Bentang Pustaka.
- Utari Dewi. 2017. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sumber lain : Jurnal dan Skripsi Terdaluhi
- Jaquiline Melissa Renyoet. (2014). *Pesan Moral Dalam Film To Kill A Mockingbrid (Analisis Semiotika Pada Film To Kill A Mockingbrid*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Hasanuddin Makassar.

Meliana Harahap (2019). *Peranan Pesan Dakwah Di Instagram Terhadap Meningkatnya Minat Keagamaan Mahasiswa Psikologi*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik. Universitas Medan Area.

Nur Latif (2018). *Representasi Ikhlas Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan*. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Demarang.

Rio Ernaldo (2017). *Teknik Senemografi Dalam Menggambarkan Nilai – Nilai Agama Islam Pada Film 99 Cahaya Di Langit Eropa*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dwi Rini Sovia Firdaus dkk (2018). *Potret Masyarakat Minangkabau Berdasarkan Keenam Dimensi Budaya Hofstede*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Pakuan.

Sumber lain situs *website*:

<http://disperpusip.sumutprov.go.id/sejarah/>

<http://nasirsalo.blogspot.com/2018/03/urang-nan-ampek-jinij-dan-jinij-nan.html>

<https://bola.kompas.com/read/2018/09/03/05380008/klasemen-akhir-perolehan-medali-asian-games-2018-rekor-5-negara?page=all>

<https://hot.detik.com/movie/d-4603427/10-film-indonesia-terlaris-sepanjang-masa-mana-favorit-kamu>

<https://muslimah.or.id/1861-ibumu-kemudian-ibumu-kemudian-ibumu.html>

<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/19/01/26/ply2o0349-film-surau-dan-silek-pukau-penonton-di-bulgaria>

<https://sejarahlengkap.com/olahraga/sejarah-pencak-silat>

<https://www.republika.co.id/berita/senggang/film/17/04/26/op08zk335-sinopsis-film-surau-silek>

<https://www.romadecade.org/suku-minangkabau/>

<https://amirathemovies.com/2017/05/04/review-surau-dan-silek-2017/>

## DOKUMENTASI



**Wawancara (I) kepada ketua Badan Musyawarah Masyarakat Minang (BM3)**



**Wawancara (II) kepada ketua Badan Musyawarah Masyarakat Minang (BM3)**



**Wawancara kepada ketua seni tari silat Minang**

**PEDOMAN WAWANCARA  
REPRESENTASI NILAI – NILAI KARAKTER MASYARAKAT  
MINANGKABAU PADA FILM SURAU DAN SILEK**

Identitas Informan

Nama : Muslim Guci St, Pamenan  
Usia : 56 Tahun  
Pekerjaan : Ketua Badan Musyarawah Masyarakat Minangkabau  
Jenis Kelamin : Laki – Laki

**Representasi nilai – nilai karakter masyarakat Minangkabau pada film Surau dan Silek**

1. Bagaimana menurut anda mengenai adat masyarakat Minangkabau ?
2. Saya pernah membaca sebuah artikel mengenai sifat atau karakter masyarakat Minangkabau yaitu sifat yang setia kawan, mempunyai rasa tenggang rasa, memiliki tutur kata yang sopan dan santun, masyarakat Minangkabau terkenal dengan taat dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Subhanna wata'ala dan yang terakhir adalah mempunyai sifat yang rajin. Menurut anda apakah karakter atau sifat tersebut adalah benar dimiliki oleh masyarakat Minangkabau?
3. Apakah nilai – nilai karakter tersebut masih dimiliki oleh masyarakat Minangkabau ?
4. Apakah anda pernah menonton film Surau dan Silek ?
5. Jika pernah, apakah dalam film tersebut tergambar mengenai lima nilai karakter yang tadi sudah kita bicarakan ?
6. Bagaimana menurut pendapat anda mengenai film tersebut ?



**PEDOMAN WAWANCARA  
REPRESENTASI NILAI – NILAI KARAKTER MASYARAKAT  
MINANGKABAU PADA FILM SURAU DAN SILEK**

Identitas Informan

Nama : Muslim Guci St, Pamenan  
Usia : 56 Tahun  
Pekerjaan : Ketua Badan Musyarawah Masyarakat Minangkabau  
Jenis Kelamin : Laki – Laki

**Representasi nilai – nilai karakter masyarakat Minangkabau pada film Surau dan Silek**

1. Bagaimana menurut anda mengenai adat masyarakat Minangkabau ?

Jawaban : Adat masyarakat Minangkabau sangat sulit dipahami oleh panca indra manusia karena adat Minangkabau perlu pemahaman yang mendalam. Orang Minang sering menggunakan pepatah – petitih untuk membuat sebuah prinsip. Seperti pepatah – petitih *adat basandi syara’ , syara’ basandi kitabullah* arti pepatah – petitih ini bahwa adat perpegang teguh pada hukum syara, hukum syara’ adalah kitan Allah yaitu Al-qur’an. Hukum syara’ adalah hukum islam yang menyangkut perintah Allah subhanna wata’ala misalnya hukum wajib mengerjakan sholat, hukum sunnah melaksanakan sholat tahajud, mubah, makruh dan lainnya.

Sifat mendasar masyarakat Minangkabau yaitu *kalau anak pai ka rimbo,rotan bao, sicerek bao, lah letek bao saketek, sapasin sambangkan bana. Kalau anak ka jadi rang mudo, sopan bao caredek bao, galetek bao saketek, parajin pantangkan bana*. Artinya kalau anak mau menjadi orang yang hebat, tanamkanlah sifat sopan dan cerdas, bergurau santai tidak berlebihan, jangan perbuatan apa yang dilarang. Pepatah ini mempunyai makna bahwa orang Minang pada umumnya mempunyai sifat sopan dan santu. Orang Minang lebih mengutamakan kecerdasan dari pada kepintaran. Bergurau akan membuat suana menjadi lebih baik namun jangan terlalu berlebihan. Apa yang tidak menjadi urusan kita tidak boleh

dicampuri, melarang perbuatan yang tidak baik seperti mencampuri urusan orang lain.

Suku Minangkabau adalah salah satu suku dari tiga suku di dunia yang mengambil garis keturunan dari Ibu yang disebut Matrilineal dan dua suku yang lainnya ada di suku Mosu di Mongolia, Mangocu di Sulawesi. Mengapa suku Minang mengambil garis keturunan dari Ibu. Karena dalam Al-qur'an dijelaskan bahwa seseorang yang paling di hormati setelah Rasulullah adalah Ibu, bahkan Ibu disebutkan Rasulullah sebanyak tiga kali dan Ayah hanya sekali. Ayat ini menegaskan bahwa ini lebih dihormati dari pada Ayah.

2. Saya pernah membaca sebuah artikel mengenai sifat atau karakter masyarakat Minangkabau yaitu sifat yang setia kawan, mempunyai rasa tenggang rasa, memiliki tutur kata yang sopan dan santun, masyarakat Minangkabau terkenal dengan taat dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Subhanna wata'ala dan yang terakhir adalah mempunyai sifat yang rajin. Menurut anda apakah karakter atau sifat tersebut adalah benar dimiliki oleh masyarakat Minangkabau ?

Jawaban : Benar memang karakter orang Minang seperti itu namun kalau menurut buku yang kamu baca masih terlalu sedikit nilai – nilai yang mengangkat karakter Minangkabau hanya bagian kecilnya saja dan masih kulit – kulitnya tidak bagian dalamnya.

3. Apakah nilai – nilai karakter tersebut masih dimiliki oleh masyarakat Minangkabau ?

Jawaban : Masih, kita sendiri dapat melihatnya dari keseharian adat Minangkabau yang selalu setia berpegang teguh terhadap landasan adat yaitu *adat besandi syara', syara' besandi kitabullah*.

4. Apakah anda pernah menonton film Surau dan Silek ?

Jawaban : yah saya sudah pernah menonton film tersebut.

5. Jika pernah, apakah dalam film tersebut tergambar mengenai lima nilai karakter yang tadi sudah kita bicarakan ?

Jawaban : yah ada, seperti yang saya katakan bahwa nilai – nilai yang kamu angkat hanya sebgaiian kecil dari keseluruhan karakter Minangkabau.

6. Bagaimana menurut pendapat anda mengenai film tersebut ?

Jawaban : menurut saya film tersebut tidak terlalu menampilkan jurus silat Minangkabau, buktinya dalam film tersebut sutradara tidak memberitahukan kepada penonton jurus silat apa yang dipelajari. Sebenarnya silat Minangkabau awal permulaan dibuka dengan langkah *ampek*.

Langkah *ampek* adalah sebuah filosofi Minang yaitu menentukan letak geografis Utara, Timur, Selatan, Barat dan juga menunjukan unsur bumi yaitu air, api, tanah dan udara. Ada juga *mahampek* yaitu suatu hubungan kekerabatan yang mengatur individu dengan individu seperti *manurun* (menurun), *mandata* (mendata), *mandaki* (mendaki), *malereang* (miring) artinya manusia harus berkomunikasi dan bersikap baik terhadap orang yang lebih muda disebut *manurun* (menurun), manusia harus berkomunikasi dan bersikap baik terhadap teman sebaya *mandata* (mendatar), manusia harus bersikap baik dan berkomunikasi yang sopan kepada orang yang lebih tua *mandaki* (mendaki), yang terakhir manusia harus bersikap dan berkomunikasi yang baik kepada paman, bibik, abang ipar, kakak ipar *malereang* (miring).

Pesan yang disampaikan melalui film ini masih kurang pas, tidak menampilkan jenis jurus silat yang seperti apa, bagaiian akhirnya seharusnya perlu penambahan agar pesan yang ingin disampaikan seperti tiga amalan yang pahala akan mengalir walaupun sudah meninggal yaitu : ilmu yang bermanfaat, sedekah jairah dan do'a

anak yang sholeh. Pesan ini masih menggantung alangkah baiknya jika Adil, Kurip dan Dayat merantau ke negara lain dan mereka sukses. Namun di kampung halamannya Pak Johar yang sangat berjasa kepada mereka dalam keadaan yang sekarat. Mendengar kabar itu lantas Adil, Kurip dan Dayat pulang ke kampung halaman dan mendo'akan Pak Johar agar lekas sembuh, namun takdir berkata lain akhirnya Pak Johar meninggal dunia. Jika filmnya diteruskan seperti ini maka do'a anak yang sholeh dapat diperlihatkan pada film Surau dan Silek.

**PEDOMAN WAWANCARA  
REPRESENTASI NILAI – NILAI KARAKTER MASYARAKAT  
MINANGKABAU PADA FILM SURAU DAN SILEK**

Identitas Informan

Nama : Fitria Muharnita  
Usia : 25 Tahun  
Pekerjaan : Ketua Seni Tari Kesenian Balerong Jaya  
Jenis Kelamin : Perempuan

**Representasi nilai – nilai karakter masyarakat Minangkabau pada film Surau dan Silek**

1. Saya pernah membaca sebuah artikel mengenai sifat atau karakter masyarakat Minangkabau yaitu sifat yang setia kawan, mempunyai rasa tenggang rasa, memiliki tutur kata yang sopan dan santun, masyarakat Minangkabau terkenal dengan taat dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Subhanna wata'ala dan yang terakhir adalah mempunyai sifat yang rajin. Menurut anda apakah karakter atau sifat tersebut adalah benar dimiliki oleh masyarakat Minangkabau?
2. Apakah nilai – nilai karakter tersebut masih dimiliki oleh masyarakat Minangkabau ?
3. Apakah anda pernah menonton film Surau dan Silek ?
4. Jika pernah, apakah dalam film tersebut tergambar mengenai lima nilai karakter yang tadi sudah kita bicarakan ?
5. Bagaimana menurut pendapat anda mengenai film tersebut ?

**PEDOMAN WAWANCARA  
REPRESENTASI NILAI – NILAI KARAKTER MASYARAKAT  
MINANGKABAU PADA FILM SURAU DAN SILEK**

Identitas Informan

Nama : Fitria Muharnita  
Usia : 25 Tahun  
Pekerjaan : Ketua Seni Tari Kesenian Balerong Jaya  
Jenis Kelamin : Perempuan

**Representasi nilai – nilai karakter masyarakat Minangkabau pada film Surau dan Silek**

1. Saya pernah membaca sebuah artikel mengenai sifat atau karakter masyarakat Minangkabau yaitu sifat yang setia kawan, mempunyai rasa tanggung rasa, memiliki tutur kata yang sopan dan santun, masyarakat Minangkabau terkenal dengan taat dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Subhanna wata'ala dan yang terakhir adalah mempunyai sifat yang rajin. Menurut anda apakah karakter atau sifat tersebut adalah benar dimiliki oleh masyarakat Minangkabau ?

Jawaban : Benar memang karakter orang Minang seperti itu, masyarakat Minang selalu menjunjung tinggi sopan, santun lebih jelaskan lagi pada karakter perpegang teguh pada agama atau disebut dengan nilai karakter berani karena benar. Karena masyarakat Minangkabau berpegang teguh pada agama Islam.

2. Apakah nilai – nilai karakter tersebut masih dimiliki oleh masyarakat Minangkabau ?

Jawaban : Masih, karena masyarakat Minangkabau sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan perpegang teguh pada landasan agama seperti pepatah adat basandi syara' , syara' basandi kitabullah. Jadi nilai tersebut masih dimiliki oleh masyarakat Minangkabau pada umumnya.

3. Apakah anda pernah menonton film Surau dan Silek ?

Jawaban : yah saya pernah menonton film tersebut.

4. Jika pernah, apakah dalam film tersebut tergambar mengenai lima nilai karakter yang tadi sudah kita bicarakan ?

Jawaban : yah ada, seperti yang saya katakan bahwa nilai – nilai yang paling menonjol adalah nilai agama Islam.

5. Bagaimana menurut pendapat anda mengenai film tersebut ?

Jawaban : menurut saya film tersebut pada bagian akhirnya tidak memberikan dampak jahat pada seseorang yang berbuat curang alangkah baiknya jika film tersebut pada bagian akhir ditampilkan orang yang berbuat curang meminta maaf dan tidak mengulangi kesalahan yang sama dan mengubah konsep berfikir mereka bahwa silat adalah gabungan antara sholat, sholawat dan silat mereka adalah unsur yang saling berkaitan dan saling membutuhkan.

Film ini memberikan informasi yang baik mengenai amalan yang tidak terputus walaupun sudah meninggal yaitu : ilmu yang bermanfaat, sedekah jairah dan do'a anak yang sholeh, hal ini juga yang membuat Pak Johar ingin mengajarkan ilmu silat kepada Adil, Kurip dan Dayat. Dan pesan moral dalam film ini yang dapat diambil bahwa ketika kita dicurangi balaslah mereka dengan kerja keras dan pantang menyerah namun janganlah kita mempunyai dendam terhadap mereka yang pernah mencurangi kita.